



Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat

Nico Pabayo Gading

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: nicopgading@gmail.com

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: romeblg085@gmail.com

Dinar Br. Karo

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: dinarbrkaro@gmail.com

Nastiti Puspita Rini

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: nastitipuspita25@gmail.com

Ruslin

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: ruslinulie@gmail.com

Article history:

Submit: May 19, 2022

Revised: June 1, 2022

Accepted: June 7, 2022

Published: June 29, 2022

Keywords: Relevance, Tithing, Church, Malachi 3:6-12

Kata kunci: Relevansi, Persembahan Persepuluhan, Gereja, Maleakhi 3:6-12

Abstract

This study aims to discuss tithing offerings based on the Bible Malachi 3:6-12 in order to see its relevance to the church today. This is important because it appears in developing thinking that the relevance of tithing is being negated. This tension has become an important issue that is developing even though the church has not fully paid attention to the issue. It is necessary to consider and anticipate the impact on the present and the future. It is related to this problem that this research was conducted. The research was conducted in GPKB Region IV, Sadaniang District, Mempawah Regency, West Kalimantan. The method used is library research method with hermeneutic and verification-evaluative design. This method is used to interpret the biblical text which is the basis of his thinking, as well as to verify the congregation's response to see its relevance in the context of the church. The findings in this study are that, tithing offerings are still relevant today because they are based on the unchanging word of God, legalized by God, and have the nature of continuity that remains a legacy for church practice.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas persembahan persepuluhan dengan landasan Alkitab Maleakhi 3:6-12 guna melihat relevansinya terhadap gereja masa kini. Hal tersebut penting sebab tampak dalam pemikiran yang sedang berkembang, bahwa relevansi persepuluhan sedang dinegasi. Ketegangan tersebut telah menjadi isu penting yang sedang berkembang meski gereja belum sepenuhnya menaruh perhatian terhadap persoalan tersebut. Hal tersebut perlu dipertimbangkan dan diantisipasi dampaknya pada masa kini dan masa mendatang. Terkait masalah itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian dilakukan di GPKB wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode library research dengan desain hermeneutik dan verifikatif-evaluatif. Metode tersebut digunakan

untuk menafsir teks Alkitab yang menjadi landasan pemikirannya, serta melakukan verifikasi terhadap respons jemaat guna melihat relevansinya dalam konteks gereja. Penemuan dalam penelitian ini adalah bahwa, persembahan persepuluhan masih relevan hingga masa kini sebab dilandasi oleh firman Allah yang tidak berubah, dilegalkan oleh Allah, dan memiliki sifat kontinuitas yang tetap menjadi warisan bagi praksis gereja.

Pendahuluan

Persembahan persepuluhan dalam keyakinan Kristen merupakan perintah dan ketetapan Tuhan yang harus dilaksanakan. Maksudnya dari persembahan tersebut adalah dengan memberikan sepersepuluh dari berkat yang diterima,¹ sebagai pendapatan seseorang untuk pekerjaan Tuhan.² Karena itulah dalam konteks gereja persepuluhan dipahami sebagai milik Tuhan yang diberikan kepada gereja. Persembahan ini pun bervariasi baik dalam bentuk barang maupun uang. Orientasi dari pemberian persepuluhan pun bermacam-macam sehingga menimbulkan beragam perspektif. Mengenai itu, ada persepuluhan yang diberikan untuk operasional dalam gereja, tetapi di pihak lain persembahan persepuluhan diperuntukkan bagi pendeta. Ada yang menganggap persepuluhan sebagai tindakan amal untuk mendukung tujuan agama, dan juga yang lainnya memaknainya sebagai pemberian langsung kepada mereka yang membutuhkan.³

Umat Allah disepanjang sejarah, dari masa Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru memberlakukan persembahan persepuluhan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Menurut tradisi Alkitab persembahan persepuluhan pertama kali muncul dan disebutkan dalam Alkitab pada momentum perjanjian Abraham dengan imam Melkisedek (Kej. 14:18-20).⁴ Sebagai respons atas berkat Allah, Abraham memberikan persembahan persepuluhan. Persembahan Abraham adalah sepersepuluh dari barang rampasan yang diperolehnya dalam peperangan (Ibr. 7:4).⁵ Penekanan yang penting dalam perikop ini adalah respons Abraham dengan bersyukur atas berkat Tuhan yang diwujudkan dalam persembahan persepuluhan. Perjanjian Abraham dan Imam Melkisedek yang menyatakan kebenaran persepuluhan adalah Perjanjian dan Imam yang diteguhkan Yesus Kristus dalam perjanjian Baru, dan hal tersebut menjadi landasan persembahan persepuluhan bagi setiap umat Kristen masa kini (bnd. Gal. 3:16; Ibr. 3:1).⁶ Setelah Abraham, Yakub pun melakukan persembahan persepuluhan melalui nazarnya kepada Tuhan jika Tuhan melindungi perjalanannya (Kej. 22:20-22). Kedua tokoh, Abraham dan Yakub melaksanakan persembahan persepuluhan atas inisiatif pribadi mereka sebagai bentuk ucapan syukur

¹ Yushak Soesilo, "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 107–120.

² Murni H. Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 19–37.

³ Peter O. O. Ottuh and Akpotor Eboh, "A PHILOSOPHICAL ASSESSMENT OF TITHING AS A TOOL FOR TAX AVOIDANCE AND EVASION IN NIGERIA," *SSRN* (2020): 1–18.

⁴ Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan."

⁵ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 29.

⁶ Jeff Hammond, *Persepuluhan* (Jakarta: Immanuel, 1996), 1.

kepada Allah.⁷ Artinya persembahan mereka tidak didasari oleh aturan legal yang ditetapkan oleh Tuhan, melainkan suatu respons syukur atas berkat Tuhan.⁸

Dalam perkembangannya, aturan formal pemberian persembahan persepuluhan baru dimulai pada zaman Taurat dan menjadi kewajiban. Hal tersebut didasarkan atas ketetapan Tuhan melalui Musa (Im. 27:30-34).⁹ Berdasarkan ketetapan tersebut, maka selanjutnya perpuluhan menjadi suatu keharusan yang diatur dalam Perjanjian Lama bahkan terus diberlakukan Perjanjian Baru, sebagaimana yang ditekankan juga dalam Maleakhi 3:6-10; Matius 22:15-22;¹⁰ Matius 23:23 dan Lukas 11:42.¹¹ Kesenambungan tersebut menjadi landasan yang relevan bagi gereja untuk meneruskan ketetapan untuk memberlakukan persembahan persepuluhan dalam ibadah sebagai suatu kewajiban. Terkait itu, dalam penelitiannya, Igbo menelusuri kesinambungan persembahan persepuluhan dari Perjanjian Lama hingga masa kini.¹²

Hingga masa kini pun kesadaran akan pemberian persepuluhan menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari ibadah Kristen. Kesadaran dan tanggung jawab tersebut dilestarikan karena hal tersebut merupakan ketentuan Tuhan. Berbagai denominasi gereja masih tetap taat memberlakukan persembahan persepuluhan hingga masa kini, sebab ada anggapan bahwa perpuluhan merupakan milik Tuhan dan harus kembali kepada-Nya.¹³ Gea menarik relevansi perpuluhan dari zaman ke zaman dari segi respons hati kepada Tuhan sebagai prinsip utama untuk diberlakukan pada masa kini.¹⁴ Meskipun ada anggapan yang tidak mewajibkan bahkan, tidak mengakui pemberlakuan persembahan persepuluhan di masa kini. Hal tersebut dapat dirujuk pada beberapa penelitian terdahulu.

Misalnya dari GKI menyatakan bahwa, persembahan persepuluhan itu tidak diwajibkan karena bertolak dari kerendahan hati, ketulusan, dan kesadaran untuk berbagi kasih.¹⁵ Hal tersebut ditegaskan oleh Adeprasetya dalam sebuah artikel yang dipresentasikan di GKI Pondok Indah tahun 2010. Dalam pokok-pokok kesimpulan yang dikemukakan, Adeprasetya menolak persembahan persepuluhan sebagai

⁷ Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan."

⁸ Afgrita Fendy Christiawan, "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2016): 30–67.

⁹ Michelle Jane and Elisa Tjondro, "ANALISIS TUJUAN PEMUNGUTAN SERTA PENGERTIAN PENGHASILAN MENURUT PERPAJAKAN DAN PERSEPULUHAN BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI," *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 4, no. 1 (2014): 1–14; Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan."

¹⁰ Christina Evi Paligi and Ivan Th.J Weismann, "Pengaruh Pemberian Persepuluhan Atas Kerohanian Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victorious Worship Family Makassar," *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010): 44–50.

¹¹ J.D Douglas et al., "Persepuluhan," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 252.

¹² Philip Igbo, "The Over-Emphasis on the Paying of Tithe and the Quest for Materialism among Religious Leaders: An Evaluation of the Biblical Teaching on Tithe," *Journal of Religion and Human Relations* 13, no. 1 (2021): 187–207.

¹³ Stanley et al., "Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat Di Gereja Bethany Indonesia 'Almasih Qom' Surabaya," *Kerusso* 3, no. 1 (2018): 19–23.

¹⁴ Ibelala Gea and Merida Gea, "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90.

¹⁵ "Persembahan Persepuluhan Di GKI (1) - SELISIP.Com."

kawajiban, tetapi tidak melarang untuk pemberlakuannya. Kesimpulan tersebut dikemukakan dengan merujuk pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan kompleksitas penggunaan dan pemaknaannya.¹⁶ Sitanggang melansir bahwa ada anggapan yang menyatakan tentang persepuluhan sebagai praktik yang tidak berlaku lagi di zaman ini melainkan hanya berlaku pada zaman Musa di masa Perjanjian Lama.¹⁷ Dalam sebuah penelitian di Nigeria, terdapat asumsi bahwa persembahan persepuluhan telah berakhir pada zaman Musa.¹⁸ Menurut catatan Eghe, setelah Bait Suci dihancurkan oleh orang Romawi pada tahun 70 M, orang Yahudi kuno berhenti memberikan persepuluhan karena tidak ada lagi Bait Suci atau pelayanan imamat yang membutuhkan dukungan.¹⁹

Selanjutnya, menurut Cocherell dari *Bible Research*, tidak ada bukti sejarah bahwa praktik persepuluhan ada dalam ajaran Gereja Apostolik. Misalnya, *Hasting Dictionary of the Apostolic Church* menyatakan bahwa: Secara universal pembayaran persepuluhan tidak ditemukan dalam Gereja Kristen selama periode yang mencakup para rasul dan penerus mereka.²⁰ Idowu pun mengungkapkan hal serupa bahwa pada jemaat mula-mula tidak dianjurkan untuk memberi persembahan persepuluhan, karena itu dengan sejumlah alasan lain yang senada ia pun menyimpulkan bahwa perintah dalam perjanjian Musa tidak berlaku bagi orang percaya, dan persepuluhan bukanlah bagian dari hukum moral.²¹ Suatu alasan terkait hal tersebut adalah bahwa, kematian dan kebangkitan Kristus telah membayar semua itu, sehingga orang Kristen tidak merasa bersalah dengan tidak membayar persepuluhan.²²

Pada pihak lain, Potkonyak menyampaikan dengan tegas bahwa pemberian persembahan persepuluhan dengan alasan sebagai ketetapan Allah merupakan suatu kebohongan besar yang lahir dari kesalahan penafsiran atas Kitab Suci.²³ Rakotsoane pun mengutarakan bahwa, baik Yesus maupun para murid tidak memberikan persepuluhan, sebaliknya persepuluhan dimasukkan dalam kekristenan melalui otoritas pendeta. Sebelumnya gereja hidup dan bertahan dari kemurahan hati anggotanya melalui pemberian sukarela (2 Kor. 9:7).²⁴ Sehubungan dengan itu, dilansir bahwa persepuluhan dalam gereja baru diberlakukan sejak abad ke-16, dan hal tersebut menuai pro dan kontra dalam gereja.²⁵

Ketegangan yang muncul belakangan ini merupakan suatu persoalan yang tidak dapat diabaikan, sebab dengan pemahaman yang demikian maka keberlanjutan pemberlakuan persembahan

¹⁶ Joas Adiprasetya, "Persepuluhan KEWAJIBAN ATAU DISIPLIN ROHANI?," 2010.

¹⁷ Sitanggang, "Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan."

¹⁸ Solomon O. Ademiluka, "A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria," *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2020): 285–305.

¹⁹ Izevbigie Augustus Eghe, "Indiana Journal of Arts & Literature Abbreviate Title-Ind J Arts Lite," *Indiana Journal of Arts & Literature* 2, no. 3 (2021): 7–12.

²⁰ Janet Olajire Oluwoye, "ETHICAL EVALUATION OF TITHES AND OFFERINGS IN OSUN BAPTIST CONFERENCE, NIGERIA" (UNIVERSITY OF IBADAN, IBADAN, NIGERIA, 2016), 42.

²¹ Ebenezer Ayodele Idowu, "Tithing : An Affront to Work for Redemption and Grace in the Last Days' of Contemporary Churches," *Pharos Journal of Theology* 100 (2019): 1–14.

²² Ademiluka, "A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria."

²³ George Potkonyak, "The Truth About Tithing" 10 (1997): 1–16.

²⁴ Francis L.C. Rakotsoane, "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–6.

²⁵ Eghe, "Indiana Journal of Arts & Literature Abbreviate Title-Ind J Arts Lite."

persepuluhan pada masa Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru yang diteruskan oleh gereja masa kini menjadi terputus sehingga tidak tampak relevansinya. Menurut Igbo ketidaksepakatan tersebut menjadi isu masa kini dalam gereja.²⁶

Masalah tersebut cukup menarik perhatian sebagaimana yang telah dikemukakan, tetapi kurang dibicarakan dalam konteks berjemaat di Indonesia, sebab umumnya penelitian tentang perpuluhan pun mengacu pada dorongan untuk meneruskan tradisi gereja yang sedang berlangsung dan kurang menyentuh konfrontasi pemikiran yang sedang berlangsung. Dengan memperhatikan pentingnya perpuluhan dan relevansinya bagi praktik gereja secara berkesinambungan, maka penelitian ini penting sekaligus sebagai wacana untuk menyikapi masalah tersebut. Berkenaan dengan itu, maka penulis mengacu pada teks Maleakhi 3:6-12 sebagai landasannya. Kedua ketegangan tersebut dapat memengaruhi respons terhadap persepuluhan, karena itu diperlukan perhatian dan kajian lanjutan.

Untuk mendeteksi sejauh mana persoalan tersebut mempengaruhi wacana dan praktik gereja, maka penelitian ini dilakukan di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian tersebut menjadi sasaran dan tujuan untuk menamamkan kesadaran akan pentingnya pemberian persembahan persepuluhan sebagaimana yang ditekankan dalam Maleakhi 3:6-12, serta relevansinya bagi gereja masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Menurut Bungin, metode ini kompatibel dengan semua bidang ilmu.²⁷ Paradigma yang digunakan adalah interpretif dengan desain hermeneutik dan verifikatif-evaluatif.²⁸ Hermeneutik yang dimaksud adalah terkait dengan penggalian teks Alkitab,²⁹ yaitu Maleakhi 3:6-12 sehubungan dengan persembahan persepuluhan. Untuk menimbang relevansinya dengan GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Terkait itu, langkah pertama penulis melakukan literatur review terkait teks Maleakhi 3:6-12 dengan menggunakan sumber-sumber terkait, antara lain: terjemahan Alkitab dalam beberapa versi, buku-buku tafsiran, buku-buku dan artikel jurnal terkait. Selanjutnya terkait dengan lapangan penelitian, peneliti menggunakan pola penyebaran angket untuk menyelidiki dan memahami respons jemaat GPKB. Penelitian dilakukan di tengah situasi covid-19 dengan penyesuaian lokasi penelitian yang jauh dari jangkauan sarana komunikasi berupa jaringan telpon dan internet. Penelitian dilakukan dengan jenjang

²⁶ Igbo, "The Over-Emphasis on the Paying of Tithe and the Quest for Materialism among Religious Leaders: An Evaluation of the Biblical Teaching on Tithe."

²⁷ Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 237.

²⁸ Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*.

²⁹ Hengki Wijaya, "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik," in *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 32–33.

waktu sejak pembagian hingga pengumpulan angket terhitung sejak 28 Januari 2022 s.d. 13 Februari 2022. Melalui proses penelitian tersebut, jumlah responden yang terkonfirmasi sebanyak 45 orang.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang relevansi persembahan persepuluhan di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, dengan mengacu pada teks Maleakhi 3:6-12. Fokus penelitian tersebut, kemudian diuraikan dalam beberapa sub fokus, antara lain: 1) Pemahaman tentang perpuluhan; 2) Pelaksanaan persembahan persepuluhan; 3) hambatan pemberian persepuluhan; 4) dampak dari memberi persembahan persepuluhan. Masing-masing sub fokus mengandung pertanyaan-pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman jemaat yang umumnya adalah para petani dan pekerja lahan. Penelitian tersebut dilakukan sebagai langkah untuk memverifikasi teks Maleakhi 3:6-12 terkait dengan relevansinya dalam jemaat yang diteliti sehubungan dengan isu tentang ketidakrelevansian persembahan persepuluhan yang sedang berkembang. Terkait itu, maka data disajikan dalam bentuk diagram menurut presentasi angka jawaban yang dipilih oleh para responden yang kemudian diinterpretasi untuk menilai relevansinya.

Hasil dan Pembahasan

Arti Persembahan Persepuluhan dan Pemaknaannya

Menurut pengertiannya, istilah perpuluhan menurut Maleakhi 3:10 berasal dari istilah Ibrani *ma'asar* {mah-as-ar'} yang terjemahkan sebagai “persepuluhan” atau “bagian kesepuluh/mengambil bagian kesepuluh”.³⁰ Dengan pengertian bahwa perpuluhan adalah memberikan sepersepuluh dari penghasilan yang dimiliki. Mulanya perpuluhan dapat dalam bentuk barang, tetapi dalam perkembangan masa kini pada umumnya diberikan dalam bentuk uang.³¹

Persembahan persepuluhan sebagai suatu kewajiban adalah penting dan dapat dipertanggungjawabkan, sebab diperintahkan oleh Tuhan, terkait itu prosentasenya pun ditetapkan oleh Tuhan sebagai wujud dari pemberian diri kita kepada Tuhan.³² Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa maksud dari 10% tidak melulu suatu kalkulasi yang lebih kecil dari jumlah nominal yang lebih besar di atasnya, tetapi lebih dari pada itu nilai yang dituntut oleh Allah adalah ketaatan dan ketulusan yang menyertai motif pemberian tersebut.³³ Dilihat dari perspektif tersebut, maka sebetulnya ketaatan terhadap ketetapan 10% menunjukkan totalitas hidup yang dipersembahkan kepada Allah. Tuhan tidak sedang membuat suatu ketetapan untuk maksud perbandingan besar atau kecilnya nominal tersebut,

³⁰ Ademiluka, “A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria.”

³¹ Tamba Parulian and Emeliana, “IMPLEMENTASI PENGAJARAN PERSEPULUHAN BERDASARKAN MALEAKHI 3:6-18 DI GEREJA SUNGAI YORDAN JEMAAT RAJAWALI,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 185–208.

³² Agustina Christina Patty and Gugus Irianto, “Akuntabilitas Perpuluhan Gereja,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 177–187.

³³ Seri Darmawanti, “MEMBACA ANIMO PEMUDA DALAM MEMBERIKAN PERSEMAHAN PERSEPULUHAN Oleh : Seri Damarwanti 1,” *Teologi Sanctum Domine* 2, no. 1 (2015): 31–44.

melainkan keutuhan respons kita yang menjadi tujuannya. Dalam kerangka itulah persembahan persepuluhannya patut dimaknai dan ditaati turun-temurun.

Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhannya Menurut Maleakhi 3:6-12

Menghadapi ketegangan pendapat antara kewajiban dan ketidakwajiban memberi persembahan persepuluhannya, maka diperlukan argumentasi yang cukup untuk untuk menimbang relevansinya di masa kini. Jika kita menyelidiki teks Maleakhi 3:6-12, maka kita akan menemukan alasan mendasar tentang kewajiban memberi persembahan persepuluhannya sebagai suatu keharusan berdasarkan ketetapan Allah. Rujukan pada teks tersebut bukan berarti tidak mengandung persoalan, melainkan ada pandangan yang tidak mengakui relevansinya pada masa kini. Misalnya dalam penjelasan Idouw, diungkapkan bahwa ia tidak melihat adanya relevansi dari konsekuensi persembahan persepuluhannya dalam Maleakhi 3:8-12 untuk konteks masa kini.³⁴

Ketidakberubahan Allah Sebagai Landasan Autentisitas Persembahan Persepuluhannya

Kewajiban memberi persembahan persepuluhannya tampak pada autentisitasnya. Menurut pembacaan terhadap teks Maleakhi 3:6-12, autentisitas persembahan persepuluhannya berbasis pada frase “Aku, TUHAN, tidak berubah” ketidakberubahan Allah sebagaimana yang ditekankan dalam ayat 6. Ketidakberubahan Allah menunjuk bahwa Ia sama dan tidak ada sesuatu pun kekurangan yang ada pada-Nya, selain itu juga menunjuk kepada kesempurnaan-Nya yang tidak dapat ditambah dan tidak dapat dikurangi.³⁵ Ham dan Hahlen menaruh perhatian pada kata “berubah” dengan penjelasan bahwa kata kerja perfect tense “berubah”, akan lebih baik diterjemahkan “Aku tidak berubah” sebagai sebuah terjemahan yang mencerminkan gagasan keandalan berkelanjutan Yahweh dari masa lalu hingga saat ini (lih. Mzm. 89:34).³⁶

Menurut komentar Buckner, hal tersebut berkenaan dengan kesetiaan, sifat, dan sikap Tuhan Allah.³⁷ Berpijak pada ketidakberubahan Allah itulah ibadah yang sejati harus diaktualisasikan, dan dalam konteks ini terkait dengan persembahan persepuluhannya.³⁸ Kebergantungan pada ketidakberubahan Allah menjadi acuan utama untuk taat pada ketetapan-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk tafsiran yang berupaya menggiring umat Tuhan untuk bergantung pada respons pribadi sebagai landasan untuk

³⁴ Idouw, “Tithing : An Affront to Work for Redemption and Grace in the Last Days ’ of Contemporary Churches.”

³⁵ Alberto Ferreiro, *The Twelve Prophets (Ancient Christian Commentary on Scripture OT 14)* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003), 303.

³⁶ Clay Ham and Mark Hahlen, *Minor Prophets* (Joplin, Mo.: College Press Pub. Co., 2001), 563.

³⁷ Charles E. Buckner, *Kupas Firman Allah: Kitab Maleakhi*, 1st ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1996), 82.

³⁸ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 5th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 704.

melaksanakan ketetapan Tuhan perlu dipersoalkan. Tuhan menetapkan hukum bagi persembahan persepuluhan sehingga segala bentuk respons manusia pasti mendapat ganjarannya.

Mengenai itu, Ham dan Hahlen menekankan bahwa, teks Maleakhi 3:6-12 mendesak orang-orang untuk kembali menaati norma-norma perjanjian dengan setia, dengan memberikan kontribusi penuh pada dukungan Bait Suci.³⁹ Kontribusi tersebut tidak melulu untuk dukungan terhadap Bait Suci, dan juga bukan pula memenuhi apa yang Tuhan perlukan sebab Tuhan memang tidak memerlukan sesuatu dari manusia, melainkan yang dikehendaki oleh Allah adalah ketaatan pada perkataan-Nya dengan penuh syukur.⁴⁰ Melalui ketaatan, sebetulnya pemberian persepuluhan melampaui ketetapan Bait Suci pada masa lalu dan terus berlaku hingga masa kini. Oleh karena itu kesetiaan terhadap norma tersebut tentu saja masih menjadi tuntutan bagi relevansinya di masa kini, dan dengan demikian gereja turut di dalamnya. Berkenaan dengan itu, maka gereja tidak dapat membuat dalil baru untuk menyoal kewajiban memberi persembahan persepuluhan dalam ibadah.

Legalitas Persembahan Persepuluhan dan Ketidaktaatan Israel

Meskipun persembahan persepuluhan menuntut pemberian secara sukarela, tetapi terkandung juga aspek legalitas, yaitu ketetapan Tuhan. Terkait itu, ayat 7-9 yang mempersoalkan penyimpangan bangsa Israel terhadap ketetapan Tuhan yang berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka. Ketetapan Tuhan yang dimaksud disini mengacu pada banyak hal, dan yang menonjol dalam teks ini adalah mengenai persembahan persepuluhan.

Istilah “ketetapan-Ku” berasal dari kata Ibrani *yq; xume* (*mê huq qay*) yang diterjemahkan *from my statutes*.⁴¹ Istilah tersebut berasal dari akar kata *qxo* (*choq*) dan oleh Brown diterjemahkan sebagai “*something prescribed, a statute or due*” (undang-undang) dan secara spesifik mengacu pada undang-undang sipil yang ditentukan oleh Tuhan.⁴² Terhadap legalitas itulah Israel melakukan penyimpangan. Hal tersebut turut diakomodasi oleh nabi-nabi pada masa itu.⁴³ Mereka menunjukkan cara hidup yang kontras dengan Allah, sebab terhadap Allah yang setia itulah mereka melakukan penyimpangan sebagai wujud ketidaksetiaan mereka kepada-Nya.

Mereka berdalih seolah-olah mereka tidak bersalah. Menurut Walvoord dan Zuck, Maleakhi menempatkan Israel dalam peran retorik untuk mempertanyakan tuduhan Tuhan: Bagaimana kita harus

³⁹ Ham and Hahlen, *Minor Prophets*.

⁴⁰ Eghe, “Indiana Journal of Arts & Literature Abbreviate Title-Ind J Arts Lite.”

⁴¹ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament Vol. 4 Isaiah-Malachi*, 3rd ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994), 938.

⁴² Francis Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 2nd ed. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996), 349.

⁴³ Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, 9th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 760.

kembali? Hanya orang yang sadar akan jalan yang telah diambilnya yang dapat menelusuri kembali langkahnya. Tetapi Israel pura-pura tidak mengetahui kedurhakaannya.⁴⁴

Tindakan Israel terhadap Allah merupakan bentuk penipuan (ay.8). Kata “menipu” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani *~y[iȧb.qo* artinya “*robbing*” (merampok).⁴⁵ Terjemahan-terjemahan seperti NIV, KJV, NAS senada dengan itu. Menurut tafsiran, istilah *qābā’* dalam Bahasa Ibrani sebagaimana yang dimaksud sangat jarang dan hanya terdapat di tempat lain dalam Amsal 22:22,⁴⁶ dan oleh Alkitab Terjemahan Baru Indonesia diartikan sebagai “merampasi”.

Hal tersebut mendapat penekanan yang sangat keras sebab terkait dengan legalitas yang ditetapkan oleh Tuhan. Suatu kewajiban yang seharusnya tidak dapat dilanggar, tetapi Israel malah melakukannya. Hal mencolok yang dikemukakan dalam teks ini adalah tentang persepuluhan. Menurut Tafsiran Alkitab Masa Kini, mereka telah menipu Allah dengan menahan apa yang diperuntukkan bagi Dia.⁴⁷ Terkait itu, Buckner menerangkan bahwa, apabila seseorang tidak menyerahkan persepuluhan dan persembahannya kepada Allah maka orang itu tidak memenuhi kewajiban keagamaannya. Bahkan orang itu sudah mengambil milik Allah atau telah mencuri milik Allah.⁴⁸ Dalam kondisi yang demikian, sebetulnya Israel sedang berada dalam kutukan, tetapi teks menunjukkan bahwa mereka tidak berhenti dari aksi-aksi tipuan atau perampokan tersebut.

Runtutan penjelasan tersebut membawa kita memahami bahwa, Tuhan sedang menuntut legalitas ketetapan-Nya untuk ditaati. Tidak ada pilihan lain, atau pendapat lain yang perlu dikemukakan untuk memberi arti dan respons baru diluar hukum wajibnya. Sebagai penegasan, Maleakhi pun mengemukakan tentang konsekuensinya yang sedemikian serius. Oleh karena itu, terhadap ketetapan tersebut, gereja atau orang percaya masa kini dituntut untuk setia.

Kontinuitas Persembahan Persepuluhan dan Dampaknya

Sebagai ketetapan, persembahan persepuluhan tetap relevan dan legal dalam praktik ibadah umat Tuhan. Teks memperlihatkan bahwa, Tuhan memerintahkan membawa seluruh persembahan persepuluhan ke dalam perbendaharaan (ay. 10). Keil dan Delitzsch memberi penekanan pada istilah “seluruh” dalam Bahasa Ibrani *IKo (kol)* bahwa, persepuluhan harus seluruhnya dan tidak boleh sebagian sebab, memberi sebagian sama dengan penipuan sebagaimana yang dikecam pada ayat sebelumnya.⁴⁹ Tujuan dari itu adalah mendukung kecukupan kehidupan kaum lewi dan menunjang

⁴⁴ John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *Dallas Theological Seminary: The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton, IL: Victor Books, 1983), 1584.

⁴⁵ Owens, *Analytical Key to the Old Testament Vol. 4 Isaiah-Malachi*.

⁴⁶ Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Buckner, *Kupas Firman Allah: Kitab Maleakhi*.

⁴⁹ Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson, 2002), 659.

keberlangsungan ibadah di rumah Tuhan.⁵⁰ Kontinuitas pelayanan di Bait Allah menjadi tanggung jawab umat Tuhan dan salah satunya melalui pemberian persembahan persepuluhan.

Dampak dari kesetiaan memberi persepuluhan adalah berkat Tuhan sebagaimana yang diungkapkan dalam serangkaian kalimat dalam ayat 10b-12. Menariknya terhadap janji berkat itu Allah membuka diri diuji oleh umat-Nya untuk membuktikan kebenarannya. Walvoord dan Zuck menerangkan bahwa, Dengan melakukan ini, orang-orang akan melihat bahwa Tuhan akan membuka pintu air surga dan mencurahkan. . . berkah atas mereka. Berkat-berkat ini termasuk kemakmuran pertanian—tanaman yang baik tidak dihancurkan oleh hama, dan tanaman anggur yang tidak rusak (Mal. 3:11)—dan reputasi yang baik di antara semua bangsa (ay. 12). Berkat-berkat ini hanya menunggu ketaatan mereka.⁵¹

Persoalan Bait Allah, bukanlah persoalan masa lalu yang telah kehilangan relevansinya. Malah gereja pun diperhadapkan dengan masalah serupa, sebab banyak gereja yang tidak berkembang karena kurangnya perhatian dan rasa tanggung jawab umat Tuhan dalam memeliharanya. Oleh karena itu, persembahan persepuluhan menjadi kewajiban yang harus tetap dilaksanakan di masa kini sebagai salah satu bentuk partisipasi umat Tuhan dalam memelihara keberlangsungan gereja secara institusi serta aktivitas pelayanannya.

Praxis Pemberian Persembahan Persepuluhan dalam Konteks GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat

Penelitian tentang pokok pembahasan tersebut dilaksanakan di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat di 3 (tiga) Jemaat. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan komunikasi lewat telpon dan dilanjutkan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Ketua Umum Sinode GPKB dengan tembusan kepada gembala/majelis gereja tujuan. Pengajuan surat tersebut kemudian disetujui dan peneliti melakukan penelitian.

Rumus Perhitungan Data

Data yang diolah berasal dari 45 informan, dan berikut ini akan dideskripsikan hasil dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dengan empat pokok utama dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

⁵⁰ Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Malachi. Electronic Ed. (Logos Library System; Clarke's Commentaries)* (Albany, OR: Ages Software, 1999), Mal. 3:10.

⁵¹ Walvoord and Zuck, *Dallas Theological Seminary: The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures.*

f : Frekuensi

N: Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

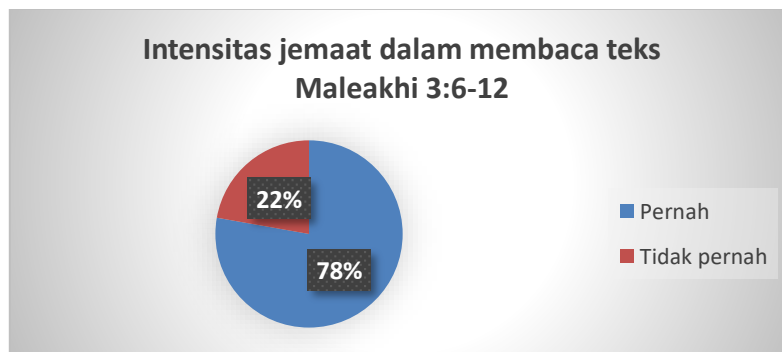
Deskripsi Data

Pertama, pemahaman tentang perpuluhan

Berdasarkan hasil penelitian, para responden memberikan respons yang menunjukkan bahwa secara praktis tingkat pemahaman yang baik tentang persembahan persepuluhan. Hal tersebut dapat diperhatikan melalui beberapa item jawaban.

1. Intensitas jemaat dalam membaca teks Maleakhi 3:6-12

Berdasarkan respons terhadap angket yang disebarkan ditemukan bahwa, 35 responden pernah membaca teks Maleakhi 3:6-12. Sementara itu, 10 responden yang tidak pernah membaca teks tersebut.



Gambar 1. Intensitas jemaat dalam membaca teks Maleakhi 3:6-12.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa teks Maleakhi 3:6-12 cukup familiar dalam jemaat dengan presentasi yang cukup besar yaitu 70%, dibanding yang tidak pernah membaca yaitu 22%. Hal ini mengindikasikan bahwa jemaat cukup memahami persepuluhan sebagaimana yang ditekankan dalam teks tersebut.

2. Tingkat pemahaman tentang persepuluhan

Dalam penelitian ditemukan bahwa, 40 responden memahami tentang persepuluhan. Sementara itu 4 responden menjawab tidak memahami, dan 1 responden lainnya tidak menjawab sebagaimana dalam diagram berikut.

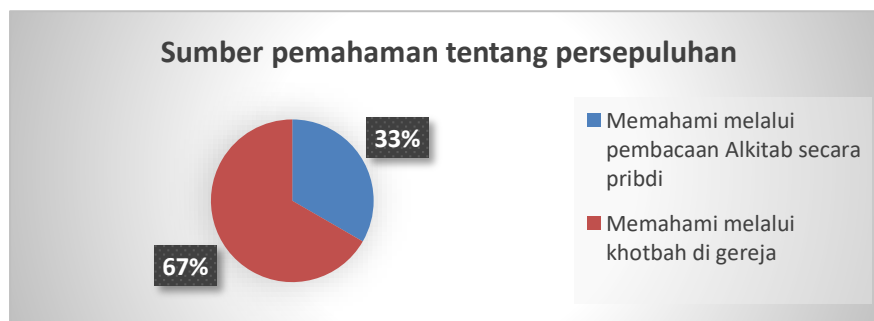


Gambar 2. Tingkat pemahaman tentang persepuluhan dalam jemaat.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman jemaat tentang perpuluhan signifikan, yaitu 89 % dibanding yang tidak memahami dengan kisaran 9%. Jumlah yang tidak mengkonfomasi pun relatif kecil, yaitu 2% sehingga tidak berpengaruh besar pada tingkat pemahaman jemaat secara umum.

3. Sumber pemahaman tentang persepuluhan

Dari jawaban yang diperoleh, 15 responden memahami melalui pembacaan Alkitab secara pribadi, dan 30 responden memahaminya melalui khotbah di gereja. Presentasinya angkanya disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Sumber pemahaman tentang persepuluhan.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sumber pemahaman tentang persepuluhan lebih besar melalui khotbah di gereja, yaitu 67%, sementara itu pemahaman melalui pembacaan Alkitab secara pribadi berkisar 33%. Hal tersebut memberi indikasi yang baik bahwa gereja secara organisatoris, menjalankan fungsi pengajaran, serta jemaat secara organis pun menjalankan fungsi pembelajaran secara pribadi tentang persepuluhan.

4. Pentingnya persembahan persepuluhan

Sehubungan dengan pokok ini ditemukan bahwa, 41 responden menjawab sangat penting, 2 responden menjawab kurang penting. Sementara itu 2 responden tidak memberi jawaban. Presentasi angkanya dapat diperhatikan dalam diagram berikut.

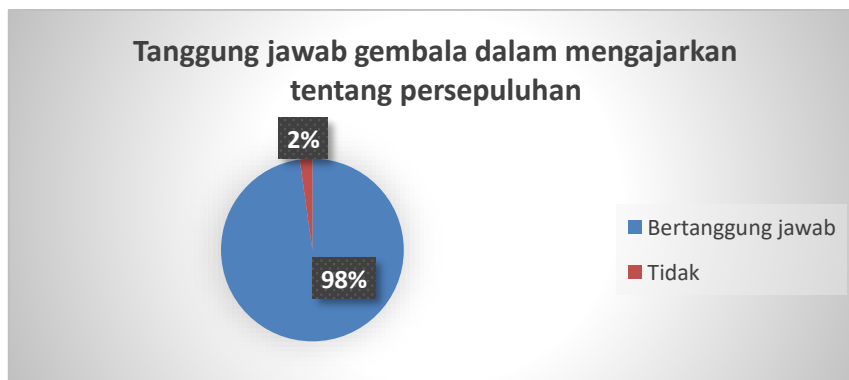


Gambar 4. Pentingnya persembahan persepuluhan.

Dari diagram yang disajikan, tampak bahwa jemaat memberi respons yang sangat positif tentang pentingnya persembahan persepuluhan, antara lain: 91% yang memandangnya sangat penting, sementara itu, jemaat yang memandang kurang penting relatif kecil yaitu 5% dan yang tidak memberi jawaban berkisar 4%. Artinya orientasi jemaat terhadap pentingnya persembahan persepuluhan sangat tinggi.

5. Tanggung jawab gembala dalam mengajarkan tentang persepuluhan

Mengenai hal tersebut ditemukan bahwa, 44 responden mengkonfirmasi bahwa gembala “Bertanggung jawab”, sementara itu hanya 1 responden lainnya menjawab “tidak”.



Gambar 5. Tanggung jawab gembala dalam mengajarkan tentang persepuluhan.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa gereja sangat bertanggung jawab terhadap pengajaran tentang persembahan persepuluhan dengan presentasi angka berkisar pada 98%. Sementara itu angka 2 % yang menjawab “tidak”, relatif kecil dan tidak berpengaruh pada tingginya tanggung jawab gembala.

Kedua, pelaksanaan persembahan persepuluhan

Beberapa item tentang pelaksanaan persembahan persepuluhan dijabarkan dalam uraian berikut sesuai dengan jawaban responden.

1. Sarana teknis pelaksanaan persembahan persepuluhan

Mengenai sarana teknis pelaksanaannya, 20 responden menjawab bahwa gereja menyediakan sarana amplop atau kotak persembahan persepuluhan. Sementara itu, 25 responden menjawab bahwa gereja tidak menyediakan sarana tersebut. Presentasinya dapat diperhatikan dalam diagram berikut.

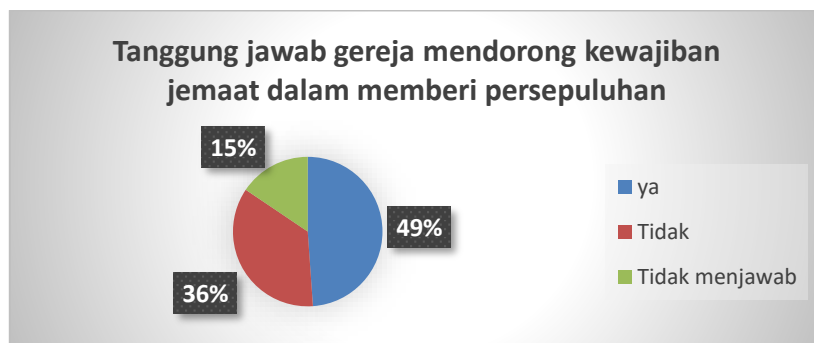


Gambar 6. Sarana teknis pelaksanaan persembahan persepuluhan.

Diagram tersebut menunjukkan presentasi angka yang besar bahwa 56% responden mengkonfirmasi bahwa gereja tidak menyediakan sarana teknis untuk persembahan persepuluhan, misalnya amplop atau kotak persembahan. Hanya 44% yang mengkonformasi bahwa gereja menyediakan sarana-sarana tersebut. Terkait itu, GPKB perlu menyediakan sarana yang diperlukan di setiap jemaat, sebab hal tersebut dapat berpengaruh pada aktifitas jemaat dalam memberi persembahan persepuluhan.

2. Tanggung jawab gereja mendorong kewajibanjemaat dalam memberi persepuluhan

Tentang tanggung jawab gereja mendorong kewajiban jemaat dalam pemberian persembahan persepuluhan, ditemukan bahwa, 22 responden menjawab “ya”, sementara itu 16 responden menjawab “tidak”. Selebihnya, yaitu 7 responden lainnya tidak memberi jawaban. Presentasi angkanya dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 7. Tanggung jawab gereja mendorong kewajiban jemaat dalam memberi persepuluhan.

Diagram menunjukkan bahwa presentasi tanggung jawab gereja mendorong kewajiban jemaat dalam memberi persepuluhan cukup rendah, yaitu 49%. Sementara itu 36% lainnya menjawab gereja tidak menjalankan tanggung jawab tersebut. Pada pihak lain, 15% responden tidak memberi jawaban. Hal ini mengindikasikan tentang kelemahan gereja dalam mengorganisir pemberian persembahan persepuluhan dari segi praktisnya. Pada taraf kognitif gereja sudah menjalankan tanggung jawab pengajarannya, tetapi

gereja belum sepenuhnya merawat sensitifitas jemaat terhadap pemberian persembahan persepuluhan pada taraf praksisnya.

3. Afirmasi jemaat tentang pemberlakuan persembahan persepuluhan

Pokok mengenai afirmasi jemaat tentang pemberlakuan persembahan persepuluhan dalam penelitian, ditemukan bahwa 42 responden menyatakan setuju, sementara itu 3 responden menyatakan ragu-ragu. Menurut presentasinya dapat dilihat dalam diagram berikut.

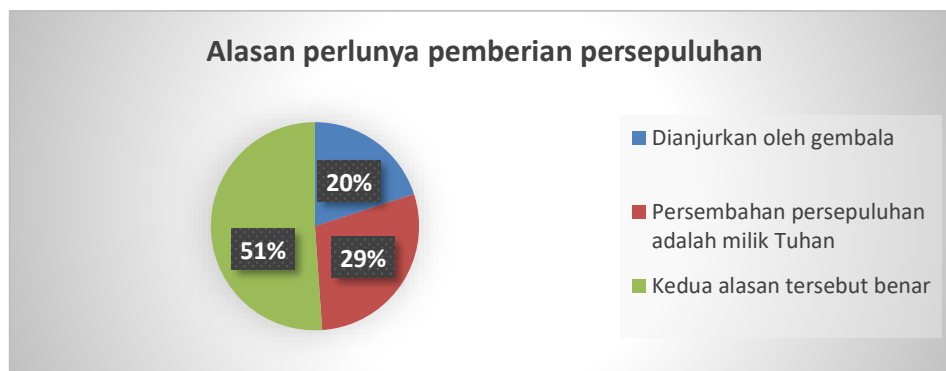


Gambar 8. Afirmasi jemaat tentang pemberlakuan persembahan persepuluhan.

Dari perbandingan presentasi yang telah disajikan dalam diagram, tampak bahwa jemaat tidak menunjukkan keberatan mereka terhadap pemberlakuan persembahan persepuluhan, sebab angka persetujuan 93 % sangat signifikan untuk mendukung hal tersebut. Tingkat keraguan-raguan sebesar 7% tidak terlalu mempengaruhi afirmasi jemaat tentang pemberlakuan tersebut.

4. Alasan perlunya pemberian persepuluhan

Mengenai alasan perlunya memberi persembahan persepuluhan, 9 responden menjawab "dianjurkan oleh gembala", 13 responden menjawab "persembahan persepuluhan adalah perintah Tuhan", dan 23 responden membenarkan dua alasan tersebut. Diagram berikut menjelaskan tentang presentasi dari jawaban tersebut.



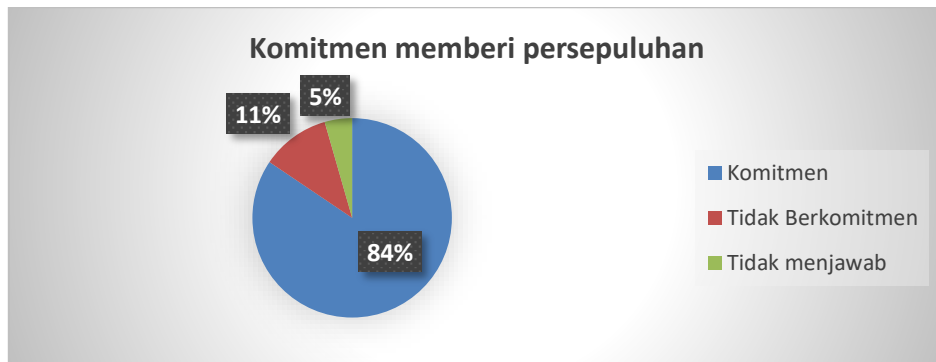
Gambar 9. Alasan perlunya pemberian persepuluhan.

Dari presentasi yang disajikan tampak bahwa jemaat memiliki alasan yang cukup memadai bahwa, mereka memandang perlunya persembahan persepuluhan baik secara teologis bahwa persembahan

persepuluhan adalah milik Tuhan, tetapi juga menaati legalitasnya dalam gereja sesuai dengan anjuran gembalan.

5. Komitmen memberikan persepuluhan

Mengenai komitmen memberikan persepuluhan, 38 responden menyatakan berkomitmen, sementara itu 5 responden menyatakan tidak berkomitmen, selebihnya 2 responden tidak menjawab. Presentasi dari jawaban tersebut disajikan dalam diagram berikut.

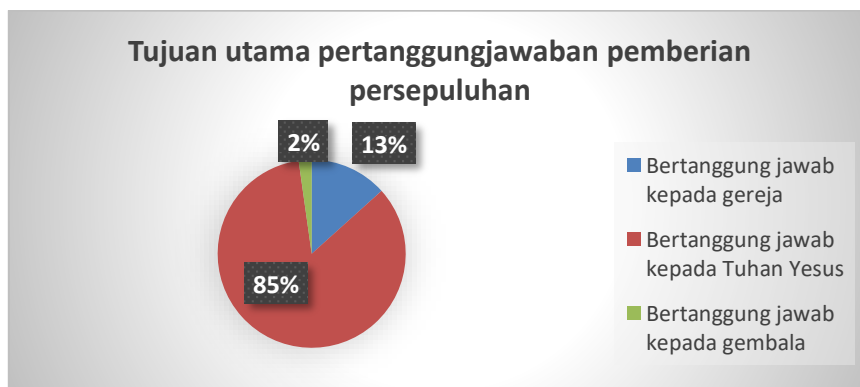


Gambar 10. Komitmen memberi persepuluhan.

Dari presentasi yang disajikan, tampak bahwa angka komitmen dalam memberikan persembahan persepuluhan cukup tinggi, yaitu 84%. Meskipun demikian, masih terdapat 11% jemaat yang menyatakan bahwa tidak berkomitmen. Hal tersebut perlu menjadi perhatian gereja mengingat dampak dan konsekuensi dari persepuluhan bagi setiap umat Tuhan yang tidak menaatinya.

6. Tujuan utama pertanggungjawaban pemberian persepuluhan

Terkait pokok ini, 6 responden menyatakan komitmen mereka sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada gereja, selanjutnya 38 responden menyatakan sebagai pertanggungjawaban kepada Tuhan Yesus, sementara itu, 1 responden menyatakan sebagai pertanggungjawaban kepada gembala. Diagram berikut memberikan gambaran tentang presentasi jawabannya.



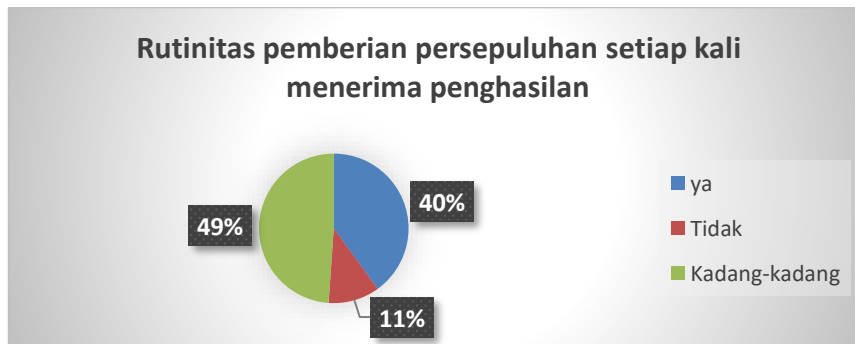
Gambar 11. Tujuan utama pertanggungjawaban pemberian persepuluhan.

Dari presentasi jawaban responden, tampak bahwa jemaat cukup memahami orientasi pertanggungjawaban mereka dalam memberi persembahan persepuluhan, bahwa sebanyak 85%

menyadari bahwa mereka bertanggung jawab kepada Tuhan Yesus dibanding pertanggungjawaban terhadap pihak lain yang sebetulnya perlu tetapi bukan yang terutama.

7. Rutinitas pemberian persepuluhan setiap kali menerima penghasilan

Tentang rutinitas dalam memberi persepuluhan setiap kali menerima penghasilan atau berkat Tuhan, 18 responden menyatakan “ya”, 5 responden menjawab “tidak”, dan 22 responden menyatakan “kadang-kadang”.



Gambar 12. Rutinitas pemberian persepuluhan setiap kali menerima penghasilan.

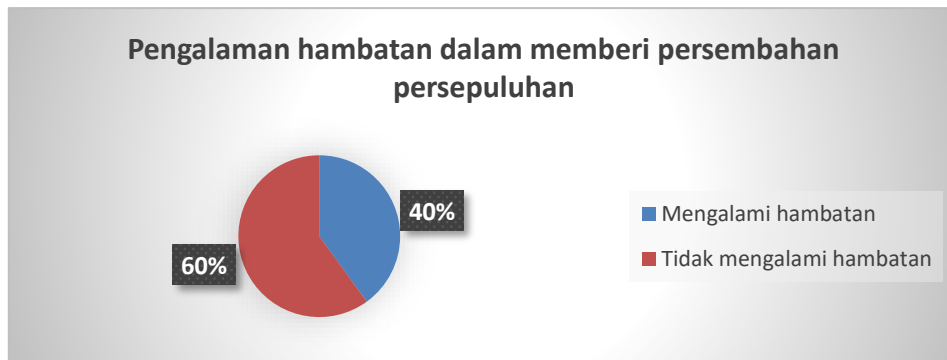
Presentasi yang disajikan dalam diagram tampak kurang mendukung komitmen jemaat yang cukup tinggi pada penyajian sebelumnya sebab, hanya 40% responden yang menyatakan bahwa mereka rutin, sementara itu yang mendominasi adalah mereka yang memberi persepuluhan “kadang-kadang” sebanyak 49%. Selain itu, yang tidak rutin sebanyak 11% merupakan angka yang cukup memengaruhi kestabilan kontinuitas pemberian persembahan persepuluhan dalam gereja, karena itu perlu perhatian gereja.

Ketiga, hambatan pemberian persepuluhan dalam jemaat

Dalam penelitian ditemukan adanya hambatan dalam pemberian persembahan persepuluhan. Mengenai itu, akan disajikan dalam uraian berikut.

1. Pengalaman hambatan dalam memberi persepuluhan

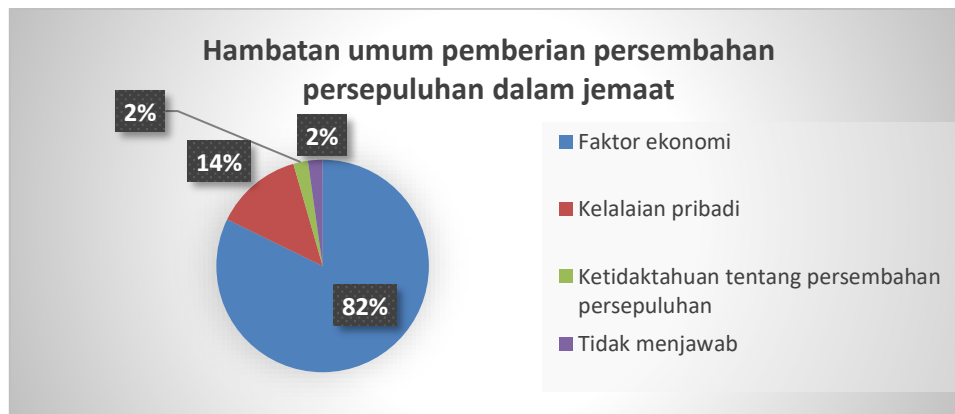
Menurut penelitian ditemukan bahwa, sebanyak 18 responden mengalami hambatan, 27 responden tidak mengalami hambatan. Presentasi dari jawaban tersebut disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 13. Pengalaman hambatan dalam memberi persembahan persepuluhan. Dari penyajian dalam diagram tersebut, tampak bahwa cukup besar presentasi jemaat yang mengalami hambatan dalam memberi persembahan persepuluhan, yaitu 49%. Hal ini meskipun tidak sebanding dengan jumlah 60% yang tidak mengalami hambatan, tetapi berpengaruh besar bagi kondisi gereja.

2. Hambatan umum pemberian persembahan persepuluhan dalam jemaat

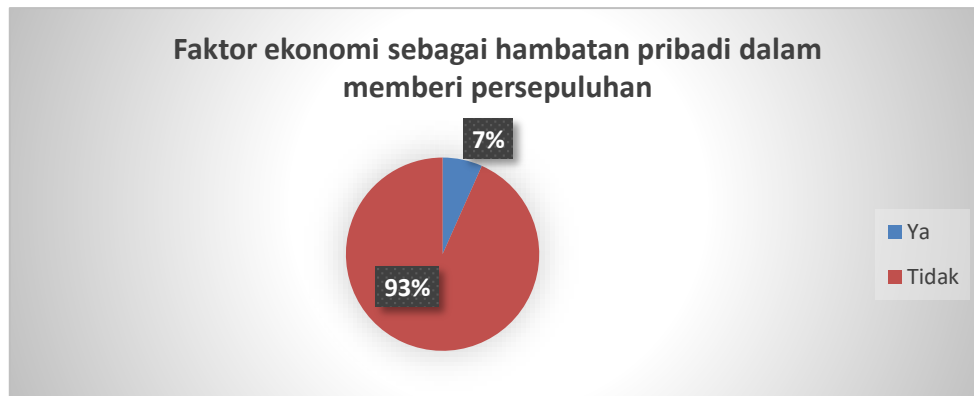
Hambatan umum pemberian persembahan persepuluhan dalam jemaat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, 37 responden menjawab bahwa umumnya terhambat oleh faktor ekonomi, 6 responden menjawab terhambat oleh kelalaian pribadi, 1 responden menjawab terhambat oleh ketidaktahuan tentang persembahan persepuluhan, 1 responden lainnya tidak menjawab.



Gambar 14. Hambatan umum pemberian persembahan persepuluhan dalam jemaat. Dari penyajian diagram, tampak bahwa umumnya hambatan jemaat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu 82%, sementara itu kelalaian pribadi berada pada posisi 14%. Hanya 2% yang menyatakan bahwa ketidaktahuan tentang persembahan persepuluhan sebagai faktor penghambat. Artinya responden sadar bahwa hambatan mereka bersifat kondisional.

3. Faktor ekonomi sebagai hambatan pribadi jemaat dalam memberi persepuluhan

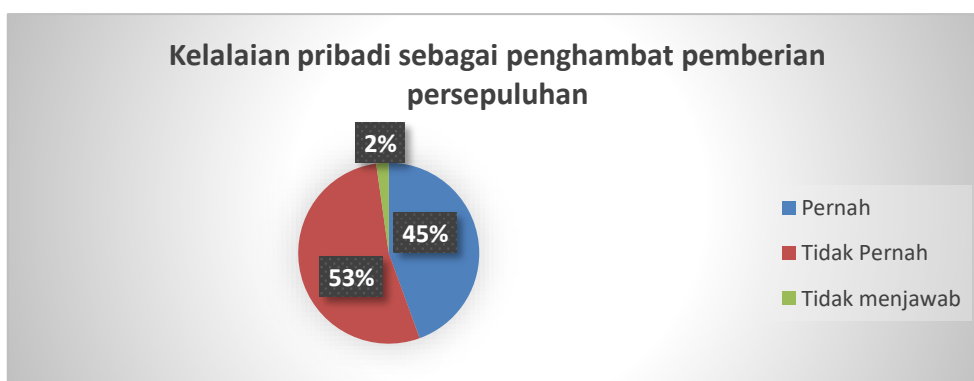
Tentang faktor ekonomi sebagai hambatan pribadi jemaat dalam memberi persembahan persepuluhan, 3 responden “ya”, sementara itu 42 responden menjawab “tidak” menghambat pribadi.



Gambar 15. Faktor ekonomi sebagai hambatan pribadi dalam memberi persepuluhan. Dari presentasi jawaban yang disajikan dalam diagram, tampak bahwa faktor ekonomi sebagai faktor penghambat sangat kecil, yaitu 7%, sementara 93% lainnya menjawab tidak terhambat oleh faktor tersebut. Dibandingkan dengan jawaban responden sebelumnya, maka sebetulnya niat pribadi mereka tidak terhambat oleh faktor ekonomi, tetapi kadang kondisi ekonomi mempengaruhi mereka secara kondisional tidak mampu memberi.

4. Kelalaian pribadi sebagai penghambat pemberian persepuluhan

Point selanjutnya dalam penelitian adalah tentang kelalaian pribadi dalam memberikan persepuluhan, ditemukan bahwa 20 responden menjawab “pernah”, 24 responden menjawab “tidak pernah”, selebihnya 1 responden tidak memberikan jawaban. Data presentasi dapat dilihat dalam diagram berikut.



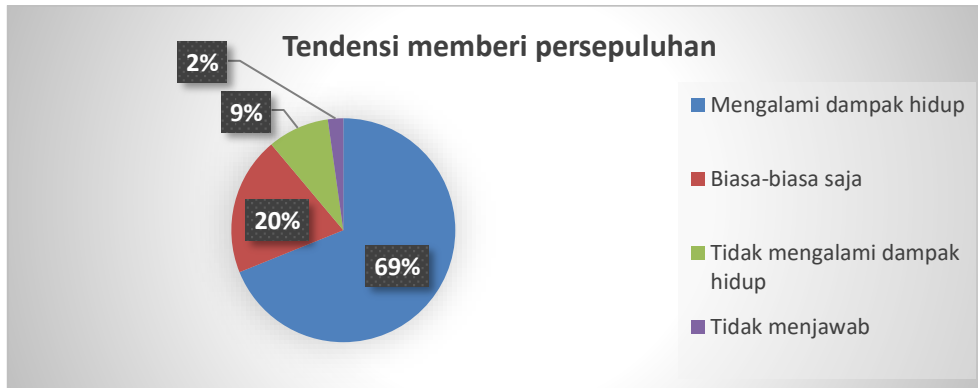
Gambar 16. Kelalaian pribadi sebagai penghambat pemberian persepuluhan. Menurut presentasinya, kelalaian pribadi sebagai faktor penghambat pemberian persepuluhan cukup tinggi, bahwa 45% responden pernah lalai. Sementara 53% tidak pernah lalai. Selisih angka tidak berbeda jauh sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi. Tentang hal ini, diperlukan keseriusan gereja mengatasi faktor penghambat tersebut.

Keempat, dampak dari memberi persembahan persepuluhan.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan juga dampak dari ketaatan memberi persembahan persepuluhan sebagaimana halnya dalam uraian berikut.

1. Tendensi memberi persepuluhan

Dalam penelitian ditemukan bahwa, 31 responden mengalami dampak dalam hidup Ketika mereka taat memberikan persembahan persepuluhan, sementara itu 9 responden merasa biasa-biasa saja, kemudian 4 responden menjawab tidak mengalami dampak dalam hidup, dan 1 responden lainnya tidak menjawab.



Gambar 17. Tendensi memberi persepuluhan.

Hasil presentasi dari jawaban responden menunjukkan bahwa 69% mengalami dampak hidup ketika memberi persepuluhan. Angka tersebut cukup signifikan, tetapi 20% yang merasa biasa-biasa dan 9% yang menjawab tidak mengalami dampak hidup cukup mempengaruhi wacana tentang kemungkinan lain dari dampak pemberian persepuluhan. Untuk kejelasan dari jawaban tersebut diperlukan penyelidikan lanjutan.

2. Dampak yang dialami ketika memberi persepuluhan

Dampak yang dialami adalah berkat Tuhan. Mengenai hal tersebut ditemukan bahwa, 43 responden atau 96% mengalami berkat Tuhan, 1 respons atau 2% menjawab “tidak” mengalami, dan 1 responden atau 2% tidak menjawab.



Gambar 18. Dampak yang dialami ketika memberi persembahan persepuluhan.

Penyajian dari hasil jawaban responden dalam diagram menunjukkan bahwa 96% mengalami berkat Tuhan. Tentu saja hasil tersebut tidak dapat diimbangi oleh sisa pilihan jawaban lainnya. Meskipun demikian, respons ini perlu dievaluasi terkait jawaban responden sebelumnya, sebab tampaknya kurang berimbang. Oleh karena itu ada indikasi bahwa semua yang mengalami berkat Tuhan tidak terlalu menghayati pengalaman tersebut secara mendalam sehingga merasa biasa-biasa saja.

Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat: Suatu Langka Verifikasi dan Evaluasi

Dari presentasi jawaban yang disajikan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan masih relevan dalam praktek ibadah di GPKB. Para jemaat menunjukkan kesediaan mereka dengan kesadaran bahwa persepuluhan merupakan kewajiban yang didasarkan pada ketetapan Tuhan. Umumnya jemaat memiliki komitmen untuk memberikan persembahan persepuluhan. Mereka pun menyetujui pemberlakuan persembahan persepuluhan di gereja. Selain itu, menyadari akan kelalaian mereka jika tidak memberi persembahan persepuluhan. Hal tersebut menunjukkan tentang kesadaran mereka bahwa, ketentuan tentang persembahan persepuluhan merupakan tanggung jawab mereka sebagai umat Tuhan dan sudah sepatutnya mereka menjalankan perintah Tuhan dengan sukarela.

Para responden pun menunjukkan respons bahwa gereja bertanggung jawab dalam mengajarkan tentang persembahan persepuluhan. Artinya bahwa, gereja pun menyadari relevansi persembahan persepuluhan sebagai aturan legal yang diharuskan bagi jemaat sebagai praktik yang berkelanjutan. Terkait itu, gereja tidak memberi indikasi bahwa persembahan persepuluhan bergantung pada kerelaan jemaat, sebaliknya gereja mewajibkannya bagi seluruh jemaat melalui pengajarannya dalam ibadah jemaat. Hal tersebut tampak bersinggungan dengan maksud teks Maleakhi 3:6-12 sebagaimana halnya dengan pokok-pokok penekanan yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya. Dengan demikian maka, GPKB terverifikasi sebagai gereja yang tetap menjunjung tinggi relevansi persembahan persepuluhan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Alkitab. Dampak yang dialami menurut pengalaman jemaat GPKB dalam memberi persembahan persepuluhan tampak mengkonfirmasi kebenaran yang diungkapkan dalam teks Maleakhi 3:6-12. Jemaat memberi respons bahwa mereka mengalami berkat Allah sebagai buah dari ketaatan mereka dalam memberi persepuluhan.

Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan yang perlu menjadi bahan evaluasi. Menurut penelitian, tampak bahwa penghayatan terhadap berkat Allah kurang seimbang dengan pengetahuan mereka tentang persembahan persepuluhan. Kondisi-kondisi yang demikian menjadi bahan evaluasi bagi gereja untuk mendidik penghayatan jemaat terhadap berkat Tuhan yang mereka terima, agar jemaat tetap memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap kewajiban memberi persepuluhan.

Pada sisi lain, gereja perlu terus mengevaluasi diri dengan beberapa kelemahan dalam perealisasiannya, sebab terdapat ketidakseimbangan sebagaimana yang muncul dalam penelitian bahwa, pemahaman jemaat GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan

Barat tentang persepuluhan tampak tinggi tetapi kurang efisien sebab, perealisasiannya tidak sebanding dengan pemahaman mereka. Tingkat pemahaman yang demikian mudah dipengaruhi dan terafiliasi dengan pemahaman-pemahaman lain yang tidak mewajibkan pemberian persepuluhan. Mengenai itu, gereja perlu mendidik pemahaman jemaat secara optimal serta memberi dorongan agar pemahaman dan praktik mereka diseimbangkan dalam ketulusan memberi.

Selain itu, tingkat hambatan dalam memberi persembahan persepuluhan pun cukup tinggi. Hambatan tersebut dipandang sebagai suatu persoalan sebab jemaat sadar akan ketidakmampuan mereka memenuhi tanggung jawab terhadap gereja melalui persembahan persepuluhan. Jemaat tentu melihat kondisi-kondisi yang menghambat mereka sebagai suatu hal yang lumrah di satu sisi, misalnya faktor ekonomi, tetapi pada sisi yang lain sebagai suatu kesalahan, misalnya kelalaian. Terhadap masalah tersebut, gereja perlu meningkatkan kesadaran jemaat tentang pemberian persembahan persepuluhan serta dampaknya bagi hidup mereka agar melaluinya jemaat memiliki keberanian dalam memberi, serta tetap komitmen dan konsisten dengan tanggung jawab dalam memberikan persepuluhan dari berkat yang mereka terima.

Gereja pun perlu untuk tetap mengantisipasi tantangan ketidakrelevansian pemberian persembahan persepuluhan yang sedang berkembang, dengan tetap mengawasi ajarannya agar tetap selaras dengan maksud firman Tuhan. Gereja perlu menekankan tentang relevansi pemberian persembahan persepuluhan sebagai ketetapan Tuhan yang harus ditaati.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tampak bahwa, teks Maleakhi 3:6-12 relevan dan terkonfirmasi dalam praksis pemberian persembahan persepuluhan di jemaat GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Meskipun terdapat kelalaian dalam memberikan persembahan persepuluhan, tetapi hal tersebut disebabkan oleh alasan ekonomi dan alasan etis, bukan dipengaruhi oleh pengajaran dan sudut pandang teologi tertentu. Sejauh respons yang diterima dari penelitian yang dilakukan, tampak bahwa gereja tidak memberi ruang bagi kemungkinan untuk berkompromi dengan tantangan ketidakrelevansian pemberian persepuluhan di masa kini.

GPKB tampaknya berpegang pada relevansi persembahan persepuluhan pada masa kini sebagai pilihan terbaik untuk mempertahankan kontinuitas praksis gereja dalam memberi persepuluhan. Dampak dari pengalaman memberi persepuluhan, komitmen yang teguh, serta afirmasi yang kuat terkait praksis memberi persepuluhan menjadi fondasi yang cukup untuk mengkonfirmasi relevansi pemberian persepuluhan di masa kini. Sebagaimana halnya dengan GPKB, gereja-gereja lain pun perlu berada pada kesepahaman yang sama untuk menjunjung tinggi relevansi persembahan persepuluhan sebagai pertimbangan yang benar secara legal, etis, dan teologis berdasarkan ketetapan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Ademiluka, Solomon O. "A Study of Malachi 3:8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria." *Old Testament Essays* 33, no. 2 (2020): 285–305.
- Adiprasetya, Joas. "Persepuluhan KEWAJIBAN ATAU DISIPLIN ROHANI?," 2010.
- Brown, Francis. *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*. 2nd ed. Paebody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996.
- Buckner, Charles E. *Kupas Firman Allah: Kitab Maleakhi*. 1st ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1996.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Christiawan, Afgrita Fendy. "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2016): 30–67.
- Clarke, Adam. *Clarke's Commentary: Malachi. Electronic Ed. (Logos Library System; Clarke's Commentaries)*. Albany, OR: Ages Software, 1999.
- Darmawanti, Seri. "MEMBACA ANIMO PEMUDA DALAM MEMBERIKAN PERSEMBAHAN PERSEPULUHAN Oleh : Seri Damarwanti 1." *Teologi Sanctum Domine* 2, no. 1 (2015): 31–44.
- Douglas, J.D, N Hillyer, F.F Bruce, D Guthrie, A.R Millard, J.I. Packer, and D.J Wiseman. "Persepuluhan." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Eghe, Izevbigie Augustus. "Indiana Journal of Arts & Literature Abbriviate Tittle-Ind J Arts Lite." *Indiana Journal of Arts & Literature* 2, no. 3 (2021): 7–12.
- Ferreiro, Alberto. *The Twelve Prophets (Ancient Christian Commentary on Scripture OT 14)*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2003.
- Gea, Ibelala, and Merida Gea. "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini." *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, and Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. 9th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Ham, Clay, and Mark Hahlen. *Minor Prophets*. Joplin, Mo.: College Press Pub. Co., 2001.
- Hammond, Jeff. *Persepuluhan*. Jakarta: Immanuel, 1996.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Surfei Perjanjian Lama*. 5th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Idowu, Ebenezer Ayodele. "Tithing : An Affront to Work for Redemption and Grace in the Last Days ' of Contemporary Churches." *Pharos Journal of Theology* 100 (2019): 1–14.
- Igbo, Philip. "The Over-Emphasis on the Paying of Tithe and the Quest for Materialism among Religious Leaders: An Evaluation of the Biblical Teaching on Tithe." *Journal of Religion and*

- Human Relations* 13, no. 1 (2021): 187–207.
- Jane, Michelle, and Elisa Tjondro. “ANALISIS TUJUAN PEMUNGUTAN SERTA PENGERTIAN PENGHASILAN MENURUT PERPAJAKAN DAN PERSEPULUHAN BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 4, no. 1 (2014): 1–14.
- Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch. *Commentary on the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.
- Oluwoye, Janet Olajire. “ETHICAL EVALUATION OF TITHES AND OFFERINGS IN OSUN BAPTIST CONFERENCE, NIGERIA.” UNIVERSITY OF IBADAN, IBADAN, NIGERIA, 2016.
- Ottuh, Peter O. O., and Akpotor Eboh. “A PHILOSOPHICAL ASSESSMENT OF TITHING AS A TOOL FOR TAX AVOIDANCE AND EVASION IN NIGERIA.” *SSRN* (2020): 1–18.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament Vol. 4 Isaiah-Malachi*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994.
- Paligi, Christina Evi, and Ivan Th.J Weismann. “Pengaruh Pemberian Persepuluhan Atas Kerohanian Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victorious Worship Family Makassar.” *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010): 44–50.
- Parulian, Tamba, and Emeliana. “IMPLEMENTASI PENGAJARAN PERSEPULUHAN BERDASARKAN MALEAKHI 3:6-18 DI GEREJA SUNGAI YORDAN JEMAAT RAJAWALI.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 185–208.
- Patty, Agustina Christina, and Gugus Irianto. “Akuntabilitas Perpuluhan Gereja.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 2 (2013): 177–187.
- Potkonyak, George. “The Truth About Tithing” 10 (1997): 1–16.
- Rakotsoane, Francis L.C. “Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–6.
- Sitanggang, Murni H. “Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 19–37.
- Soesilo, Yushak. “Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 107–120.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Stanley, Wasidi Sugianto, Tantra L Weinardy, Christian Eliazar Bawias, and Andre Yulius. “Pengaruh Persepuluhan Terhadap Pertumbuhan Kesejahteraan Jemaat Di Gereja Bethany Indonesia ‘Almasih Qom’ Surabaya.” *Kerusso* 3, no. 1 (2018): 19–23.
- Walvoord, John F., and Roy B. Zuck. *Dallas Theological Seminary: The Bible Knowledge Commentary : An Exposition of the Scriptures*. Wheaton, IL: Victor Books, 1983.
- Wijaya, Hengki. “Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik.” In *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu. 1st ed. Semarang: Golden

Gate Publishing, 2020.

“Persembahan Persepuluhan Di GKI (1) - SELISIP.Com.”